

## ANALISIS PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN ACEH BESAR

(*Analysis Determination of Superior Commodities In Development of Agropolitan In Aceh Besar Regency*)

Muhammad Iqbal<sup>1</sup>, Ismayani<sup>1</sup>, Romano<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan yang bisa dijadikan sebagai kebijakan dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Indrapuri adalah kecamatan yang sudah tercantum dalam “ Qanun Kabupaten Aceh Besar No. 4 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012-2032 ” sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan dengan dibantu *hinterland* dan memiliki potensi dikelima sub-sektor pertanian. Oleh sebab itu, diperlukannya pengidentifikasian komoditas unggulan menggunakan analisa LQ dengan memanfaatkan data luas panen dan produksi di Kecamatan Indrapuri. Komoditas unggulan dipilih berdasarkan hasil perhitungan  $LQ > 1$  , yang diidentifikasi sebagai komoditas basis. Berdasarkan hasil penelitian komoditas unggulan berdasarkan luas panen adalah padi, jagung, semangka, jeruk besar, jambu biji, nenas, nangka, sawo, papaya, salak, manggis, melinjo, cabai merah, kacang panjang, terong, cabai rawit, kopi, pala, pinang, kapuk, kemiri, lada, sagu, aren, dan tembakau. Sedangkan, berdasarkan panen adalah padi, jagung, timun, semangka, jeruk besar, nangka, sawo, pisang, manggis, melinjo, cabai merah, kacang panjang, terong, kopi, pala, pinang, kapuk, kemiri, lada, sagu, aren, dan tembakau, kolam (berdasarkan tempat budidaya), sapi dan ayam ras. Tetapi, tidak ditemukan sektor industri hulu-hilir disetiap sub-sektor pertanian sehingga, Kecamatan Indrapuri belum bisa dikatakan sebagai kawasan agropolitan sepenuhnya

**Kata kunci:** *komoditas unggulan, LQ, Agropolitan.*

**Abstract.** This research aims to analyze the superior commodities that could serve as policy in the development area of Indrapuri Subdistrict agropolitan in Aceh Besar District. Indrapuri subdistrict is already mentioned in the Regulation of Aceh Besar Regency No. 4 in 2013 “The Arrangement of Space Order Plan (RTRW – Rencana Tata Ruang Wilayah) Aceh Besar Regency in 2012-2032” as Strategy Area District of Agropolitan which assisted the hinterland and have the potential in fifth agricultural subsector. Therefore, it needed the identification of the superior commodities using *Location Quotient (LQ)* analysis by utilizing the extensive harvest data and production in Indrapuri Subdistrict. The superior commodities were chosen based on the results of the calculation of the  $LQ > 1$ , which identified as a commodity base. Based on the results of superior commodities in broad commodity crop is rice, corn, watermelon, grapefruit, guava, pineapple, jackfruit, sawo, papaya, salak, mangosteen, melinjo, red chilli, long beans, eggplant, cayenne, coffee, nutmeg, pinang, kapuk, candlenut, pepper, sago, sugar palm and tobacco. Whereas, on the basis of the harvesting is rice, corn, cucumber, watermelon, grapefruit, sawo, banana, mangosteent, melinjo, red chilli, long beans, eggplant, coffee, nutmeg, kapuk, candlenut, pepper, sago, sugar palm and tobacco, pond (based on farming), cow and broiler livestock. However, However Indrapuri can not be said to be fully agropolitan because , the industrial sector is not found in every upstream-downstream on each sub-sector agricultural.

**Keywords:** *superior commodities, LQ, Agropolitan*

### PENDAHULUAN

Kesenjangan yang terjadi antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong terjadinya upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun hal ini telah mengakibatkan terjadinya urban bias yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditunjukkan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan justru berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke

perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal. Hal tersebut akan berdampak pada kesenjangan yang makin besar antara kota dan desa.

Berdasarkan isu dan permasalahan pengembangan pembangunan perdesaan yang terjadi pada dewasa ini, pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan) sehingga tidak terjadi lagi penurunan potensi-potensi perdesaan khususnya sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan agropolitan. Hirarki keruangan diperlukan sebagai aspek penunjang agribisnis dalam proses pengembangan kawasan agropolitan.

Kawasan Sentra Produksi adalah media usaha pertanian yang dijalankan di unit produksi. Sedangkan unit produksi merupakan sumber pemasokan utama produksi pertanian dalam aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas bagi Kawasan Sentral Produksi (KSP). Unit produksi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kawasan agropolitan (Rumajomi, 2011). Kabupaten Aceh Besar terkenal dengan produksi sapi yang akan tetapi terjadi beberapa permasalahan dalam pengembangan potensi sapi potong di Kabupaten Aceh Besar salah satunya adalah menurunnya kualitas genetik sapi potong khas Aceh dan masih banyaknya pemotongan sapi betina produktif untuk memenuhi kebutuhan daging lokal khususnya saat mendekati hari *meugang* (Saputra, 2008). Akan tetapi, Kabupaten Aceh Besar juga merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Aceh dimana produksi padi sawah di Kabupaten ini mencapai 310.477 ton pada tahun 2015 dan jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya pada 2014 sebanyak 264.190 (BPS Aceh Besar, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Surdiadikusumah, A. *et al.*(2011) dalam “Rancangan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Karakteristik Lahan di Kabupaten Aceh Besar” bahwa setiap kecamatan pada Kabupaten Aceh Besar digunakan analisis “*Skalogram*” untuk melihat hirarki keruangan didapati hasil mengenai potensi pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Aceh Besar (Lampiran 1). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari perkembangan wilayah, kawasan agropolitan Kabupaten Aceh Besar meliputi tiga wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Indrapuri, Seulimum, dan Kuta Baro. Selain itu, jika ditinjau dari jumlah sarana dan tingkat kepadatan penduduknya wilayah yang memiliki nilai hirarki keruangan tertinggi adalah Kecamatan Indrapuri dengan memiliki 26 sarana yang tersedia. Dilihat dari keunggulan tersebut Kecamatan Indrapuri dinyatakan sesuai menjadi pusat pengembangan kawasan agropolitan dibandingkan oleh kedua kecamatan lainnya yang berpotensi menjadi pusat agropolitan yaitu Kecamatan Seulimum dengan memiliki 24 sarana dan Kecamatan Kuta Baro hanya memiliki 21 sarana yang tersedia.

Penetapan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan (basis) pada suatu daerah harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Komoditas yang dipilih sebagai komoditas unggulan daerah adalah komoditas yang memiliki produksi yang tinggi dan dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi. Selain itu, pengidentifikasian dan penetapan komoditas unggulan pada suatu daerah juga harus mempertimbangkan kontribusi suatu komoditas terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan pada daerah itu sendiri (Syahroni, 2005). Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui serta mengidentifikasi komoditas unggulan pada kawasan agropolitan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi pada kecamatan Indrapuri ini didasari karena kecamatan Indrapuri memiliki hirarki keruangan terbanyak dibandingkan ketiga kecamatan lainnya, serta Kecamatan Indrapuri tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah 2012-2032 sebagai Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri. Ruang lingkup penelitian ini adalah hasil produksi komoditas di setiap sub-sektor pertanian yang ada dengan melihat perubahan hasil produksi pertanian di setiap sub-sektor dan luas tanam hingga luas panen di setiap sub-sektor di daerah Kabupaten Aceh Besar. Dengan objek yang diteliti adalah komoditas unggulan pertanian yang telah dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan bentuk data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder. Data sekunder didapat dari BPS dan literatur-literatur terkait. Data luas panen dan produksi yang dikumpulkan dari Aceh Besar Dalam Angka 2012-2016. Data yang tersedia diformulasikan dengan metode *Location Quotient (LQ)*.

$$LQ = \frac{(Si/Ni)}{(S/N)} \text{ atau } LQ = \frac{(Si/S)}{(Ni/N)} \dots\dots\dots (\text{Warpani, 1984})$$

Hasil komoditas unggulan tersebut didapati apabila  $LQ > 1$ , berarti komoditi tersebut unggulan atau basis.  $LQ < 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non-basis. Sedangkan,  $LQ = 1$  berarti komoditi tersebut tergolong non-basis dan tidak memiliki keunggulan dan hanya memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub-sektor pertanian pada kawasan agropolitan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar mampu menghasilkan berbagai komoditi yang mempunyai potensi komoditi basis. Potensi komoditi di setiap subsektor pertanian merupakan tingkatan luas panen dan produksi dari komoditi yang dihasilkan oleh kawasan agropolitan di Kecamatan Indrapuri. Pengidentifikasi potensi tersebut menjadikan hasil dari *Location Quotient (LQ)* sebagai tolak ukur bagi Kecamatan Indrapuri sebagai basis komoditi tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan sektor unggulan di kawasan agropolitan Kecamatan Indrapuri dan menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat baik di Kecamatan Indrapuri maupun kecamatan lainnya dengan mengembangkan potensi dari komoditi yang dihasilkan.

Komoditi pertanian yang berpotensi di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat diketahui berdasarkan rumusan diatas. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti dan hasil dari olahan data tersebut dapat dilihat potensi Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri terhadap komoditi tertentu, dengan ketentuan LQ lebih besar daripada 1 adalah seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1. Nilai *Location Quotient (LQ)* di KSK Agropolitan Indrapuri

Sub-Sektor Pertanian	Komoditas	Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i>	
		Luas Panen Tanaman (*Btg) dan TM	(Ha), Produksi (Ton) Produktif
	Padi	<b>1,02</b>	<b>1,01</b>
Sub-Sektor Tanaman Pangan	Kacang Hijau	0,31	0,21
	Kacang Kedelai	0,37	0,36
Padi dan Palawija	Jagung	<b>1,18</b>	<b>1,21</b>
	Ubi Kayu	0,4	0,51
	Timun	0,86	<b>1,66</b>
	Semangka	<b>1,21</b>	<b>2,03</b>
	Mangga	0,28*	0,31
	Rambutan	0,92*	0,88
Sub-Sektor Tanaman Pangan	Jeruk Besar	<b>3,9*</b>	<b>1,86</b>
	Jambu Biji	<b>1,27*</b>	0,69
Hortikultura	Nenas	<b>2,49*</b>	0,72
Tanaman Buah- Buahan	Nangka	<b>2,19*</b>	<b>4,36</b>
	Sawo	<b>1,25*</b>	<b>2,71</b>
	Pepaya	<b>1,69*</b>	0,75
	Pisang	0,74*	<b>1,33</b>
	Salak	<b>1,7*</b>	0,01
	Manggis	<b>1,83*</b>	<b>1,41</b>
	Jeruk Siam/Kepron	0,91*	0,38
	Durian	0,24*	0,78
	Melinjo	<b>1,12</b>	<b>1,28</b>
Sub-Sektor Tanaman Pangan	Cabai Merah	<b>1,13</b>	<b>1,13</b>
Hortikultura	Kacang Panjang	<b>1,4</b>	<b>1,31</b>
Tanaman Sayur- Sayuran	Terong	<b>2,52</b>	<b>1,7</b>
	Cabai Rawit	<b>1,03</b>	0,69
	Bayam	0,32	0,49
	Kangkung	0,34	0,46
	Kelapa Sawit	0,25	0,91
	Kelapa Dalam	0,43	0,72
Sub-Sektor Perkebunan	Kopi	<b>1</b>	<b>1,84</b>
	Cengkeh	0,25	0,26
	Pala	<b>1,51</b>	<b>2,54</b>
	Pinang	<b>1,46</b>	<b>2,48</b>
	Kapuk /Randu	<b>1,40</b>	<b>2,31</b>
	Kakao	0,97	<b>1,56</b>
	Kemiri	<b>3,23</b>	<b>5,32</b>
Sub-Sektor Perkebunan	Lada	<b>1,17</b>	<b>1,94</b>
	Sagu	<b>1,43</b>	<b>2,36</b>
	Aren	<b>1,91</b>	<b>1,94</b>

Sub-Sektor Pertanian	Komoditas	Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i>	
		Luas Panen (Ha), Tanaman Produktif (*Btg) dan TM	Produksi (Ton)
Sub-Sektor Pertanian	Nilam	0,17	0,01
	Tembakau	<b>5,88</b>	<b>9,45</b>
Sub-Sektor Perikanan (berdasarkan tempat budidaya)	Kolam	-	<b>4,8</b>
	Tambak	-	-
Sub-Sektor Peternakan	Sapi	-	<b>1,06</b>
	Kerbau	-	0,62
	Kambing	-	0,27
	Domba	-	0,37
	Ayam Ras	-	<b>1,56</b>
	Ayam Buras	-	0,43
	Itik	-	0,74

Sumber : Diolah (2017)

Dalam analisis *Location Quotient (LQ)*, komoditas dikatakan basis/unggulan apabila nilai *Location Quotient (LQ)* > 1, dimana produksinya melebihi kebutuhan yang dibutuhkan kawasan tersebut, dengan kata lain wilayah/kawasan tersebut dapat mendistribusikan hasil pertanian ke wilayah/kawasan lain. Sebaliknya apabila nilai *Location Quotient (LQ)* < 1, dimana produksi yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kebutuhan wilayah/kawasan tersebut maka wilayah/kawasan tersebut tidak dapat mendistribusikan hasil pertaniannya ke wilayah lain. Dan sementara bila *Location Quotient (LQ)* = 1, bukan komoditas basis/unggulan karena produksi hanya cukup untuk wilayah itu sendiri.

### 1. Sub-Sektor Tanaman Pangan Kecamatan Indrapuri

Komoditas pertanian sub-sektor tanaman pangan merupakan salah satu potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi lahan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri dan sekitarnya. Ketersediaan beberapa jenis tanaman pangan berupa tanaman padi, tanaman palawija dan tanaman hortikultura (tamanan sayuran dan buah-buahan) di daerah Indrapuri menjadi kegiatan usaha ekonomi yang bernilai tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan LQ berdasarkan luas panen pada sub-sektor tanaman pangan selama lima tahun terakhir pada tahun 2011-2015 (pada Tabel 1).

Berdasarkan tabel diatas bahwa sub-sektor tanaman pangan padi dan palawija yang berpotensi dapat dikembangkan berdasarkan luas panen di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah Padi (1,02) dan jagung (1,18). Dan pada sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman buah-buahan yang berpotensi adalah Semangka (1,21), jeruk besar (3,9), jambu biji (1,27), nenas (2,49), nangka (2,19), sawo (1,25), pepaya (1,69), salak (1,7), manggis (1,83) dan melinjo (1,12). Sedangkan pada sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman sayur-sayuran adalah cabai merah (1,13), kacang panjang (1,4), terong (2,52) dan cabai rawit (1,03).

Berdasarkan tabel diatas bahwa sub-sektor tanaman pangan padi dan palawija yang berpotensi dapat dikembangkan berdasarkan produksi di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah Padi (1,01) dan jagung (1,21). Dan pada sub-sektor tanaman

pangan hortikultura tanaman buah-buahan yang berpotensi adalah Timun (1,66) Semangka (2,03), Jeruk Besar (1,86), Nangka (4,36), Sawo (2,71), Pisang (1,33), Manggis (1,41), Melinjo (1,28). Sedangkan pada sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman sayur-sayuran adalah cabai merah (1,13), kacang panjang (1,31), dan terong (1,7).

Adapun komoditas basis dari sub-sektor tanaman pangan padi dan palawija adalah padi dengan LQ luas panen sebesar 1,02 dan LQ produksi sebesar 1,02 merupakan komoditi yang cocok dan potensial untuk dikembangkan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri. Rata-rata luas panen padi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 4.485 Ha dan rata-rata produksi padi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 30.486 ton. Selain itu, Kecamatan Indrapuri juga menerapkan teknologi Jarwo Super. Selain padi, komoditi jagung dalam perhitungan LQ juga cocok dan potensial untuk dikembangkan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri. Dengan rata-rata luas panen jagung selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 96,4 Ha dan rata-rata produksi jagung selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 505,9 ton.

Sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman Buah-buahan yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri terdiri dari tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah timun, semangka, nenas, pepaya, dan pisang. Pengembangan Sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman Buah-buahan tanaman semusim yang cocok dan potensial di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah Semangka dengan LQ luas panen sebesar 1,21 dan LQ produksi sebesar 2,03, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 78,52 Ha dan rata-rata produksi semangka selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 9,8 ton. Selain semangka ada juga timun dan pisang yang hanya basis dari segi hasil produksi. timun dengan nilai LQ 1,66 sedangkan rata-rata produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 188,14 ton. Sedangkan, Pisang dengan nilai LQ 1,33 sedangkan nilai LQ dengan rata-rata produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 437,9 ton. Di sisi lain ada komoditas yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri yang hanya basis dari segi tanaman produktif seperti nenas dan pepaya, nenas dengan nilai LQ sebesar 2,49 sedangkan rata-rata jumlah batang produktifnya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 1954 batang dan pepaya dengan nilai LQ sebesar 1,69 sedangkan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 13423 batang. Menurut Ramadhan (2017) banyak faktor yang mempengaruhi tidak basisnya jumlah tanaman produktif dan produksi yang ada di Aceh Besar seperti serangan hama, cuaca, tidak intensifnya perawatan serta bibit yang tidak unggul.

Pengembangan Sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman Buah-buahan Tanaman tahunan seperti manga, rambutan, jeruk besar, jambu biji, nangka, sawo, salak, manggis, jeruk siam/keprok, durian, dan melinjo. Adapun komoditi yang basis adalah Jeruk besar dengan LQ tanaman produktif sebesar 3,9 dan LQ produksinya 1,86 dengan tanaman produktif selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 3358 batang dan produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 114,1 ton. Komoditi nangka dengan LQ tanaman produktif sebesar 2,19 dan LQ produksinya 4,36 dengan tanaman produktif selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 3723 batang dan produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 428,82 ton. Komoditi sawo dengan LQ tanaman produktif sebesar 1,25 dan LQ produksinya 2,71 dengan tanaman produktif selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 995 batang dan produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 104,94 ton. Komoditi manggis dengan LQ tanaman produktif sebesar 1,83 dan LQ produksinya 1,41 dengan tanaman produktif selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 208 batang dan produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 5,6 ton. Dan komoditi melinjo dengan LQ tanaman produktif sebesar 1,12 dan LQ produksinya 1,28 dengan tanaman produktif selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 1056 batang dan produksi selama lima tahun

terakhir (2011 s/d 2015) adalah 32,24 ton. Adapun tanaman tahunan yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri yang hanya basis dari segi tanaman produktif saja seperti jambu biji dan salak, jambu biji dengan nilai LQ sebesar 1,27 sedangkan rata-rata jumlah batang produktifnya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 335 batang. Sedangkan salak dengan nilai LQ sebesar 1,7 sedangkan rata-rata jumlah batang produktifnya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 892 batang.

Pengembangan Sub-sektor tanaman pangan hortikultura tanaman sayur-sayuran yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri terdiri dari cabai merah, kacang panjang, terong, cabai rawit, bayam, kangkung. Adapun komoditi basis cabai merah dengan LQ luas panen sebesar 1,13 dan LQ produksi sebesar 1,13, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 40,6 Ha dan rata-rata produksi cabai merah selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 1262,2 ton. Komoditi kacang panjang dengan LQ luas panen sebesar 1,4 dan LQ produksi sebesar 1,31, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 41,2 Ha dan rata-rata produksi kacang panjang selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 282,16 ton. Dan komoditi terong dengan LQ luas panen sebesar 2,52 dan LQ produksi sebesar 1,7, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 39,6 Ha dan rata-rata produksi terong selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 250,68 ton. Sedangkan cabai rawit hanya basis dari segi luas panen dengan nilai LQ 1,03 dengan rata-rata luas panen selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 21,8 Ha.

## 2. Sub-sektor Perkebunan Kecamatan Indrapuri

Sub-sektor perkebunan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri memiliki luas tanam 3.741,57 ha dalam RTRW Kabupaten Aceh Besar 2013. Dengan komoditas yang ditanam oleh perkebunan milik rakyat berupa Kelapa Sawit, Kelapa Dalam, Kopi, Cengkeh, Pala, Pinang, Kapuk/Randu, Kakao, Kemiri, Lada, Sagu, Aren, Nilam, dan Tembakau. Selama 2011-2015 luas tanam yang baru dimanfaatkan seluas 2446,45 ha dengan luas panen 3244 ha.

Berdasarkan tabel 2. diatas bahwa sub-sektor Perkebunan yang berpotensi dapat dikembangkan berdasarkan luas panen di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah kopi (1), Pala (1,51), Pinang (1,46), Kapuk/Randu (1,4), Kemiri (3,23), Lada (1,17), Sagu (1,43), Aren (1,91), Tembakau (5,88). Berdasarkan tabel 3. diatas bahwa sub-sektor Perkebunan yang berpotensi dapat dikembangkan berdasarkan produksi di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah kopi (1,84), Pala (2,54), Pinang (2,48), Kapuk/Randu (2,31), Kemiri (5,32), Lada (1,94), Sagu (2,36), Aren (1,94), dan Tembakau (9,45).

Sub-sektor Perkebunan yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah kelapa sawit, kelapa dalam, kopi, cengkeh, pala, pinang, kapuk/randu, kakao, kemiri, lada, sagu, aren, nilam, dan tembakau. Adapun komoditi kopi dengan LQ luas panen sebesar 1 dan LQ produksi sebesar 1,84, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 54,8 Ha dan rata-rata produksi kopi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 56,78 ton. Komoditi pala dengan LQ luas panen sebesar 1,51 dan LQ produksi sebesar 2,54, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 9,6 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 2,88 ton. Komoditi pinang dengan LQ luas panen sebesar 1,46 dan LQ produksi sebesar 2,48, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 59,4 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 97,6 ton. Komoditi kapuk/randu dengan LQ luas panen sebesar 1,4 dan LQ produksi sebesar 2,31, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 6 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 1,5 ton. Komoditi kemiri dengan LQ luas panen sebesar 3,23 dan LQ produksi sebesar 5,32, dengan

rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 293,4 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 190,71 ton. Komoditi lada dengan LQ luas panen sebesar 1,17 dan LQ produksi sebesar 1,94, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 6,8 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 6,12 ton. Komoditi sagu dengan LQ luas panen sebesar 1,43 dan LQ produksi sebesar 2,36, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 3 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 0,78 ton. Komoditi aren dengan LQ luas panen sebesar 1,91 dan LQ produksi sebesar 1,94, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 4 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 0,64 ton. Dan komoditi tembakau dengan LQ luas panen sebesar 5,88 dan LQ produksi sebesar 9,45, dengan rata-rata luas panennya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 28,2 Ha dan rata-rata produksi pala selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 30,49 ton. Sedangkan, komoditi kakao hanya basis dari segi dengan nilai LQ 1,56, dengan rata-rata produksinya selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 14,08 ton.

### **3. Sub-Sektor Perikanan (Berdasarkan Tempat Budidaya) Kecamatan Indrapuri**

Sub-sektor Perikanan di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2015 memiliki luas areal budidaya seluas 1.759,9 Ha, dimana 96,5 Ha untuk budidaya kolam dan sisanya 681,2 Ha untuk budidaya tambak. Berdasarkan tabel 3. untuk menghitung *LQ* didapati hasil bahwa budidaya kolam merupakan teknik budidaya yang potensial dengan nilai *LQ* sebesar 4,8. Dari hasil tersebut hasil dari budidaya kolam merupakan basis dengan komoditi ikan air tawar.

Dari sub-sektor perikanan (berdasarkan tempat budidaya) Kabupaten Aceh Besar petani kolam yang tercatat menurut Aceh Besar Dalam Angka 2016 sebanyak 187 orang dengan rata-rata perkecamatan sebanyak 8 orang petani kolam. Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri hanya budidaya di kolam dan bersifat basis dengan nilai *LQ* 4,8 dengan rata-rata produksi selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 1,9 ton.

### **4. Sub-sektor Peternakan Kecamatan Indrapuri**

Sub-sektor Peternakan di Kabupaten Aceh Besar dalam RTRW 2013 memiliki luas peternakan lebih kurang 409,27 Ha meliputi ternak besar, ternak kecil dan ternak unggas. Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri memiliki hasil peternakan berupa Sapi, kerbau, kambing, domba, ayam ras, ayam buras dan itik. Berdasarkan tabel 3. diatas sub-sektor Peternakan yang berpotensi dapat dikembangkan berdasarkan jumlah hewan ternak adalah sapi (1,06) dan Ayam Ras (1,56).

Sub-sektor peternakan yang dibudidayakan di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri adalah sapi, kerbau, kambing, domba, ayam ras, ayam buras, dan itik. Adapun komoditi basis dari segi jumlah ternak yaitu sapi dengan nilai *LQ* 1,06 dan rata-rata jumlah ternak selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 6022 ekor. Dan ayam ras dengan nilai *LQ* 1,56 dan rata-rata jumlah ternak selama lima tahun terakhir (2011 s/d 2015) adalah 62681 ekor.

Dari Hasil Penelitian Di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri, penentuan komoditas unggulan di setiap sub-sektor pertanian sangatlah diperlukan sebagai dasar pemetaan lokasi potensi wilayah dan sebagai langkah awal dalam pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar. Hal tersebut juga harus didukung dengan kebijakan pembangunan pertanian dengan diarahkannya ke komoditas yang unggulan dengan menentukan alokasi anggaran ke komoditas tertentu yang unggul sehingga dapat lebih berkembang. Berkembangan komoditas unggulan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat. Untuk menunjang kegiatan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan diperlukan sarana dan prasarana antara lain yaitu :



- 1) Jaringan jalan berupa jalan kabupaten/kota, jalan provinsi dan jalan nasional
- 2) Terminal, tempat untuk kendaraan umum
- 3) Irigasi, berdasarkan cara pengaturannya, pengukuran aliran air dan lengkapnya fasilitas yang dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu sederhana, semi teknis dan teknis.
- 4) Drainase, keadaan fisik dan keluarnya air yang lancar
- 5) Fasilitas perdagangan, kebutuhan pengembangan dalam jenis fasilitas perdagangan terdiri dari warung, pertokoan,
- 6) Fasilitas industri, yang dibangun dekat dengan komoditas basis yang ada di Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan Indrapuri yang menjadi bahan baku industri.
- 7) Fasilitas umum seperti Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidayah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas perumahan yang aman, fasilitas air bersih, fasilitas listrik, fasilitas telekomunikasi, fasilitas pemerintahan dan administrasi lainnya, fasilitas pengolahan sampah dan limbah.

Secara batas-batas administrasi Kecamatan Indrapuri sudah menjadi Kawasan Strategis Kabupaten Agropolitan tetapi, tidak ditemukannya pengembangan agribisnis dari segi industri hulu-hilir untuk komoditas basis yang ada di Kecamatan Indrapuri. Hal tersebut berdampak terhalangnya proses pengembangan agribisnis untuk memiliki nilai tambah dari komoditas unggulan di setiap sub-sektor pertanian yang ada di Kecamatan Indrapuri. Sesuai dalam pedoman umum untuk pengembangan kawasan agropolitan dalam Bappeda Provinsi Jawa Timur (2011), pembangunan industri dari hulu ke hilir untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing sangatlah diperlukan dengan memanfaatkan usia produktif masyarakat Indrapuri untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat Indrapuri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara batas-batas administrasi Kecamatan Indrapuri dapat dikatakan sebagai kawasan agropolitan tetapi, Kecamatan Indrapuri tidak dilengkapi dengan adanya industri hulu dan industri hilir di setiap komoditas basis sehingga berdampak pada terhalangnya proses pengembangan agribisnis dalam penambahan nilai tambah sehingga hal tersebut menjadikan belum layaknya Indrapuri sebagai kawasan agropolitan.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti untuk pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Dari penentuan basis atau tidaknya suatu komoditas unggulan di KSK agropolitan Indrapuri yang memiliki pertumbuhan, diharapkan kepada pemerintah KSK Agropolitan Indrapuri untuk dapat membantu dalam peningkatan produksi dan pengembangan potensi lokasional sehingga menciptakan daya saing dalam proses pemasaran.
2. Kelengkapan serta pematangan sarana serta prasarana di KSK Agropolitan Indrapuri sehingga dapat memudahkan produksi pertanian dari hulu ke hilir sesuai dengan yang tercantum dalam “Qanun Kabupaten Aceh Besar Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Aceh Besar Tahun 2013-2032”.
3. Penelitian ini masih terbatas pada tahap penentuan komoditas basis dengan menggunakan formula *Location Quotient* (LQ) di KSK Agropolitan Indrapuri sebagai bentuk pengembangan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai laju produksi, *Static Location Quotient* (SLQ), *Dinamic Location Quotient* (DLQ) , kelayakan usaha tani dan nilai tukar petani.

4. Secara umum, untuk perkembangan dan kemajuan kawasan agropolitan diperlukan industri hilir dan industri hulu untuk penambahan nilai dari komoditas basis yang ada serta peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebaiknya pemerintah memberikan sosialisasi serta bantuan untuk pembangunan industri-industri pertanian yang memanfaatkan komoditas basis yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Aceh Besar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Besar. Aceh.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2011. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011*, Provinsi Jawa Timur.
- Buang, A., A. Habibah, J. Hamzah dan Y. S. Ratnawati. 2011. The Agropolitan Way of Re-Empowering The Rural Poor. *World Applied Sciences Journal* 13 : 1-6.
- Oksatriandhi, B. dan E. B. Santoso. 2014. Identifikasi Komoditas Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Teknik Pomits* 3 : 2337-3539.
- Pemerintah Kabupaten Aceh Besar. 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK) Aceh Besar*. Jantho. Aceh.
- Ramadhan, S., A. Arida., Agussabti. 2017. Pengembangan Agribisnis Padi di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Universitas Syiah Kuala* 2 : 220-231.
- Rumajomi, H.B. 2011. *Pengembangan Model Kebijakan Kawasan Agropolitan Berbasis Agribisnis Peternakan yang Berkelanjutan di Kabupaten Jayapura*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saputra, M. F. Y., 2011. *Analisis Wilayah Sentra Produksi (Unggulan) Komoditi Unggulan Pertanian Terpilih dalam Lingkup Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Solok Selatan*. Universitas Andalas, Padang.
- Surdiadikusumah, A., N. D. Talkuputra., E, Amelina, . 2011. Rancangan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Karakteristik Lahan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu- Ilmu Hayati dan Fisik* 13 : 47-57.
- Suyitman, S.H., C. Sutjahjo., Herison. Muladno. 2009. Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agroekonomi* 27 : 165-191.
- Syahroni, M. 2005. *Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Tesis. Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis IPB, Bogor.
- Warner, M. 2002. Social Capital Construction and Role of The Local State. *Journal Rural Sociology* 64 : 373-393.
- Warpani, S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Institut Teknologi Bandung, Bandung